



Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak di Paud Kb Bunda Pertiwi Sidorejo Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2022/2023

Tutur Utami¹, Khusnul Khotimah², Miftahul Hidayah³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Metode Bercerita, Media Gambar, Kemampuan Berbahasa, dan Sikap Mandiri Anak

*Correspondence Address:

tuturutami77@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbahasa dan sikap mandiri anak melalui penggunaan metode bercerita dengan media gambar. Penelitian ini dilaksanakan di Paud Kb Bunda Pertiwi Sidorejo Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Subjek penelitian berjumlah 20 orang anak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan persiklus. Metode pengumpulan data yang digunakan metode observasi dengan instrumen kemampuan berbahasa dan sikap mandiri, analisis data dilakukan secara deskriptif dengan kriteria ketuntasan adalah ≥ 65 . Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, hasil penelitian menunjukkan akhir siklus I kemampuan berbahasa anak yang mencapai ketuntasan sebanyak 45%, meningkat diakhir siklus II 99%, dan sikap mandiri siklus I mencapai ketuntasan sebanyak 40%, meningkat di akhir siklus II mencapai 90%. Ini berarti kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media gambar secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sikap mandiri anak sesuai indikator yang diharapkan.

INTRODUCTION

Taman Kanak-Kanak adalah pendidikan untuk anak usia dini yang dilaksanakan melalui jalur formal bagi anak yang berusia 4-6 tahun. Usia tersebut merupakan masa emas (golden age) bagi anak dalam menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi dirinya. Masa tersebut adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan untuk mendasari pengembangan kemampuan dasar yaitu: berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan sikap mandiri anak.

Pada anak, istilah kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan sepatunya sendiri, makan sendiri, dan melakukan hal-hal yang sederhana sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain (Chairunnisa 2020).

Sikap mandiri anak harus dibina sejak usia dini, seandainya sikap mandiri anak ditanamkan setelah anak besar, sikap mandiri itu akan menjadi tidak utuh secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri (Sumitra et al. 2020). Mereka

terkadang lebih senang untuk biasa mengurus dirinya sendiri dari pada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk menjadi mandiri. Sikap mandiri yang diajarkan pada anak sejak dini akan membuatnya, dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat anak terbiasa menolong orang lain serta lebih bisa menghargai orang lain. Oleh karena itu sikap mandiri pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya.

Solusi dari permasalahan peningkatan mutu adalah dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas sarana dan prasarana, dan peningkatan kualitas guru. didalam pendidikan manajemen kepala madrasah sangat berperan penting untuk mencapai kemajuan organisasi madrasah Yang berkaitan dengan kepuasan, motivasi, dan produktivitas (Sa'diyah and Warisno 2021).

Selain mengembangkan sikap mandiri anak pengembangan kemampuan berbahasa anak juga perlu dikembangkan karena kemampuan berbahasa pada dasarnya merupakan rangkaian bunyi yang melambungkan pikiran, perasaan serta sikap. Pengajaran bahasa di TK memiliki arti dan peran penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan kemampuan dasar yang diperlukan anak serta membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimiliki. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi empat aspek yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Utama 2017).

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kegiatan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk melakukan komunikasi

dengan orang lain. Kegiatan bercerita merupakan bagian dari kemampuan berbicara. Kegiatan bercerita memiliki beberapa manfaat bagi siswa yaitu dapat memperkaya kosa-kata, memperbaiki kalimat serta melatih keberanian anak dalam berkomunikasi. Bercerita juga dapat didefinisikan sebagai penghubung sebuah cerita kepada satu atau lebih pendengar melalui suara dan Gerakan (Sari 2020).

Bercerita adalah seni menggunakan bahasa, vokalisasi, dan atau gerakan fisik dan isyarat untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambaran dari sebuah cerita kepada sesuatu yang spesifik, kehidupan penonton (Siti 2018). Untuk itu, agar cerita tersebut dapat didengar dengan baik oleh pendengar selain suara atau vokal diperlukan pula media untuk mendukung pencerita dalam melakukan gerakan saat bercerita. Media dapat digunakan sebagai penghubung atau pembawa pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan.

Dalam pembelajaran bercerita seharusnya guru tidak memakai cara yang monoton hanya menyuruh anak berdiri di depan kelas untuk bercerita atau mendengarkan cerita dari guru tanpa ada pesan lain, tanpa ada variasi dalam pembelajaran (Jf and Rahmayani 2021). Hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang tertarik pada proses pembelajaran dan hanya akan menimbulkan kejenuhan serta kebosanan dalam diri anak karena pembelajaran lebih banyak didominasi guru tanpa melibatkan anak secara aktif. Selain itu, terkadang anak masih kurang berani ketika tampil di depan kelas sehingga keterampilan bercerita yang dimiliki anak menjadi rendah. Untuk mempermudah anak dalam menerima pembelajaran dan menarik minat anak untuk mendengarkan cerita guru sehingga kemampuan berbahasa anak menjadi meningkat (Ismawati 2021).

Melihat pentingnya perkembangan berbahasa pada anak, maka pemerintah merancang kurikulum TK yang

mengarahkan agar para guru TK dapat memotivasi anak, agar anak sejak dini mampu mendengarkan dan berbahasa secara baik dan benar, serta senang belajar menulis meskipun masih dalam bentuk gambar-gambar atau simbol-simbol yang dapat mengekspresikan minat dan kemampuannya. Tetapi pada kenyataannya pengajaran bahasa saat ini kurang mendapat perhatian. Ketidakuasan guru belakangan ini muncul terhadap kemampuan berbahasa dan sikap mandiri anak yang ditunjukkan anak kurang optimal (Anggraeni, Hartati, and Nurani 2019).

Pelajaran berbahasa kurang ditangani secara sungguh-sungguh yang mengakibatkan kemampuan berbahasa anak menjadi kurang memadai. Pengajaran berbahasa pun masih didominasi oleh aspek-aspek pengetahuan (Syamsiyah and Hardiyana 2021). Anak lebih banyak belajar tentang bahasa, bukan belajar berbahasa sehingga kemampuan anak untuk menyusun sebuah kalimat sederhana belum memadai. Dasar utama berbahasa adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya. Pengalaman-pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis

THEORETICAL SUPPORT

Menurut Moeslichatoen, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Papalia, D., Old, and Feldman, R. D 2008). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk emosi secara lisan melalui cerita. Dengan demikian anak mengembangkan kemampuan emosionalnya. Sehingga diperlukan keahlian guru dalam bercerita yang baik, agar anak dapat

larut dalam cerita yang disajikan oleh pendidik.

Kemampuan berbahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi pada pendidikan lebih tinggi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Saribu and Hidayah 2019).

Kemampuan berbahasa di TK diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam berbahasa, ada empat kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Sesuai dengan perkembangan mental anak, maka pada usia TK anak hanya dituntut untuk mampu mendengar dan berbicara secara baik dan benar sesuai dengan perkembangan usianya. Pada kemampuan mendengar, anak sudah akan dapat mendengarkan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh apapun yang ada di sekitarnya. Hal ini dimulai dari ketika anak baru lahir, apa yang didengarkan tidak dapat langsung dikenali (Azhari 2021).

Ada proses pengenalan terhadap apa, dan siapa yang mengeluarkan bunyi, ini akan menjadi luar biasa, terasah dengan baik di sepanjang hidup anak sehingga anak dapat membedakan siapa atau apa yang mengeluarkan bebunyian itu. Hal ini diperolehnya sebagai bentuk peniruan bunyi Bahasa (Sarayati 2019).

Berdasarkan empat perkembangan bahasa pada anak, pada usia PAUD 4-6 tahun, kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif adalah kemampuan berbicara. Oleh karena itu

perkembangan bahasa anak terutama kemampuan berbicara harus dilatih atau di stimulasi sejak dini supaya anak siap dalam kehidupan selanjutnya. Jadi, kesimpulan perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat (Imas and Faizah 2022).

Pekembangan bahasa pada anak usia dini meliputi perubahan perkembangan sebagai berikut (Maryana 2022):

Pertama, perkembangan fonologi, berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut dikenal dengan istilah fonem. Fonem seperti *m* dan *a* dikombinasikan oleh anak menjadi *ma-ma-ma*.

Kedua, perkembangan morfologi, berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Sebagai contoh anak masih kecil mengucapkan “mam” yang dapat berarti “makan”.

Ketiga, perkembangan sintaksis berkenaan dengan aturan bahasa yang meliputi keteraturan dan fungsi kata. Perkembangan sintaksis merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan pemikiran dan kalimat yang utuh. Anak bereksperimen dengan sintaksis sejak usia 6 tahun pertama perkembangannya. Kemampuan anak berkembang di tandai dengan mulai tampaknya penggunaan kata tanya seperti “siapa, apa, mengapa, kemana dan bagaimana”.

Keempat, perkembangan simantik, berkenaan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Menjelang usia 5-6 tahun anak dapat memahami sekitar 8000 kata.

Kelima, perkembangan pragmatik, berkenaan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Perkembangan membaca dan menyimak pada anak pun saling berkaitan satu sama lain. Beberapa peneliti Mullan dan Neville dalam mengungkapkan bahwa terdapat saling ketergantungan antara membaca dan menyimak pada anak hingga usia minimal 14 tahun. Kemampuan membaca dan menyimak melibatkan proses kognitif yang aktif yang memerlukan kemampuan berpikir kritis. Hal ini terjadi ketika anak membaca maupun menyimak, memeriksa dan memproses tentang kebermaknaan informasi yang mereka terima. Dalam proses tersebut anak memahami dan menginstruksi arti dari informasi dan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya (Fuja Mayasari 2022).

METHOD

Metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di Paud Kb Bunda Pertiwi Sidorejo Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus melibatkan guru sebagai mitra dalam pelaksanaan metode bercerita. Peneliti terjun langsung sebagai observer yang melakukan pengumpulan data dengan metode triangulasi data (Zuchri 2021). Metode pengumpulan data yang digunakan panduan observasi dan wawancara serta beberapa dokumen yang diperkukan. Hasil pengamatan dengan instrumen kemampuan berbahasa dan sikap mandiri, analisis data dilakukan secara deskripsi dan analisis dengan kriteria ketuntasan ≥ 65 Penelitian ini dilaksanakan di kelas B Paud Kb Bunda Pertiwi Sidorejo Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Subjek penelitian berjumlah 20 orang anak.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul maka

langkah selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada. Untuk mengambil kesimpulan dari data-data ini digunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Langkah-langkah yang dipergunakan peneliti sebagai berikut:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang perkembangan bahasa anak.

Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data reduksi dalam bentuk naratif (uraian) yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya didasarkan kepada apa yang telah dipahami tersebut.

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi

yang utuh dari objek penelitian. Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data melalui transformasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kemmis dan Mc Taggart mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum atau dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan lazim dilalui dalam melakukan PTK, yaitu (a) Perencanaan, (b) *Acting/* pelaksanaan, (c) Observasi/ pengamatan, (d) Refleksi.

Perencanaan tindakan (*action research*) merupakan penelitian pada upaya pemecahan masalah atau perbaikan yang dirancang menggunakan metode penelitian tindakan (*classroom action research*) yang bersifat reflektif dan kolaboratif (Dewi and Fitria 2019). Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah:

- 1) Observasi dan mengidentifikasi khusus permasalahan kegiatan pembelajaran pada anak.
- 2) Membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian) pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita melalui media.
- 3) Diskusi atau konsultasi dengan guru pamong untuk kelas yang akan diteliti. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana pelaksanaan dari metode bercerita melalui media.
- 4) Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dengan metode bercerita melalui media.
- 5) Menyusun materi yang akan disampaikan/dipraktekkan, dalam hal ini tentang metode bercerita melalui media.

6) Menyusun alat evaluasi (tes hasil belajar) anak.

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan tahap sebelumnya. Dalam hal ini peneliti melaksanakan rencana tindakan yang telah dibuat untuk memperoleh gambaran tentang keadaan berkembangnya bahasa anak melalui penerapan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak melalui media di Paud Kb Bunda Pertiwi Sidorejo Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Observasi dilakukan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan dan dampak terhadap hasil. Observasi dilakukan mulai dari anak datang ke sekolah, selama proses pembelajaran, istirahat sampai anak pulang. Artinya perubahan apa saja selama proses belajar-mengajar berlangsung. Peneliti mengambil data dari hasil pengamatan, dan hal-hal yang dicatat antara lain.

Kegiatan refleksi mencakup kegiatan menganalisis dan menginterpretasi hasil yang diperoleh dari pengamatan. Artinya peneliti bersama guru mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil dari tindakan dan menentukan sejauh mana pengembangan model yang sedang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah dan apabila belum berhasil, faktor apa saja yang mempengaruhi yang menjadi penghambat kurangberhasilan anak, berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dan sikap mandiri anak pada kelas B

di Paud Kb Bunda Pertiwi Sidorejo Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Hal ini disebabkan karena bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik dan dibantu dengan gambar-gambar sesuai dengan cerita yang diceritakan merupakan kegiatan yang menyenangkan, apalagi gambar yang dipakai media oleh guru dalam bercerita adalah gambar-gambar yang berwarna dan diambil dari buku-buku cerita dan gambar yang dipilih oleh guru sendiri. Kegiatan bercerita dengan media gambar memberi pengalaman belajar yang sangat lengkap yaitu untuk berlatih mendengarkan cerita yang diceritakan oleh guru, melatih penglihatan untuk melihat gambar yang ditampilkan oleh guru, serta melatih daya ingat anak untuk mengingat gambar-gambar yang diperlihatkan sehingga cepat meresap di pikiran anak. Melalui mendengar, melihat, anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap mandiri yang diperankan oleh tokoh dalam cerita, anak mampu memetik ikmahnya untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pesan moral yang disampaikan oleh guru saat bercerita.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan media gambar memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan kesenangan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan aspek kemampuan anak didalam mengungkapkan bahasa, mampu memahami bahasa, dan keaksaraan. Begitu juga pada aspek sikap mandiri anak yaitu memiliki sikap percaya diri, sikap disiplin, dan sikap bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita melalui media gambar. Dari hasil pelaksanaan tindakan menggunakan metode bercerita dengan media gambar dalam kegiatan pembelajaran,

Dari hasil analisis selain meningkatkan kemampuan berbahasa, hasil analisis awal refleksi nilai rata-rata kemampuan berbahasa anak juga mampu meningkatkan aspek kemampuan anak didalam mengungkapkan bahasa dengan nilai rata-rata 40.30 dengan klasifikasi kurang, kemampuan anak didalam menerima bahasa 41.51 dengan klasifikasi kurang, sedangkan aspek keaksaraan 40.14 dengan klasifikasi kurang. Akhir siklus I kemampuan anak didalam mengungkapkan bahasa 56.66 dengan klasifikasi cukup, kemampuan anak didalam menerima bahasa 56.47 dengan klasifikasi cukup, aspek keaksaraan 58.09 dengan klasifikasi cukup. Akhir siklus II pada aspek kemampuan anak didalam mengungkapkan bahasa 76.66 dengan klasifikasi sangat baik, kemampuan anak didalam menerima bahasa 76.33 dengan klasifikasi sangat baik, aspek keaksaraan 77.65 dengan klasifikasi sangat baik. Sedangkan nilai rata-rata awal refleksi adalah 41.31 dengan klasifikasi kurang, akhir siklus I dengan nilai rata-rata 57.07 dengan klasifikasi cukup dan akhir siklus II dengan nilai rata-rata 76.54 dengan klasifikasi sangat baik.

Dengan demikian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak karena metode bercerita dengan media gambar dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan mampu menarik perasaan anak, serta mampu membangkitkan semangat dan menimbulkan kesenangan tersendiri, maka kegiatan bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan aspek kemampuan mengungkapkan bahasa, mampu memahami bahasa, dan keaksaraan. Begitu juga pada aspek sikap mandiri anak yaitu memiliki sikap percaya diri, sikap disiplin, dan sikap bertanggung

jawab yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita melalui media gambar.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas B Paud Kb Bunda Pertiwi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kemampuan menyimak anak dapat meningkat, setelah diterapkan metode bercerita dalam pengajaran. Selain kemampuan menyimak, keaktifan anak juga meningkat setelah diterapkan metode bercerita dalam pengajaran di TK. Implikasi dan relevansi dengan penelitian ini adalah bahwa dengan adanya peningkatan kemampuan menyimak anak melalui penerapan metode bercerita, maka diasumsikan bahwa melalui penerapan metode bercerita secara umum akan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Karena kemampuan menyimak merupakan salah satu aspek dari kemampuan berbahasa selain kemampuan berbicara yang dituntut pada pengajaran di TK.

Penggunaan metode bercerita dengan media gambar juga dapat meningkatkan sikap mandiri anak kelas B TK Dewi Sartika Sintang, dari 20 orang jumlah anak dari refleksi awal atau sebelum tindakan sikap mandiri anak dengan klasifikasi baik 3 orang anak (15%), cukup 7 orang anak (35%), dan kurang 10 orang anak (50%), akhir siklus I anak dengan klasifikasi baik 8 orang (40%) cukup 12 orang (60%) dan tidak ada anak dengan klasifikasi kurang. Dan akhir siklus II anak dengan klasifikasi sangat baik 13 orang (60%) baik 8 orang (40%) tidak ada anak dengan klasifikasi cukup dan kurang.

CONCLUSION

Dari hasil analisis, selain meningkatkan sikap mandiri anak, juga terjadi peningkatan pada aspek sikap percaya diri anak ini terbukti hasil analisis awal refleksi sebelum tindakan dengan nilai rata-rata 40.09 dengan klasifikasi kurang, akhir siklus I dengan nilai rata-

rata 54.99 dengan klasifikasi cukup, akhir siklus II yaitu 77.77 dengan klasifikasi sangat baik. Pada aspek sikap disiplin sebelum tindakan 41.16 dengan klasifikasi kurang, akhir siklus I yaitu 56.10 dengan klasifikasi cukup, akhir siklus II yaitu 76.65 dengan klasifikasi sangat baik. Sedangkan pada aspek sikap bertanggung jawab awal refleksi 40.05 dengan klasifikasi kurang, 56.10 diakhir siklus I dengan klasifikasi cukup, 76.65 diakhir siklus II dengan klasifikasi sangat baik. Pada aspek sikap bertanggung jawab sebelum tindakan kegiatan awal refleksi yaitu 43.05 dengan klasifikasi kurang, 52.77 dengan klasifikasi cukup pada akhir siklus I sedangkan 78.33 dengan klasifikasi sangat baik pada akhir siklus II.

Sedangkan hasil analisis dari awal refleksi nilai rata-rata sikap mandiri anak 41.10 dengan klasifikasi kurang, 54.64 pada akhir siklus I dengan klasifikasi cukup, dan akhir siklus II yaitu 77.58 dengan klasifikasi sangat baik.

Penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan sikap mandiri anak karena dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan mampu menarik perasaan anak, serta mampu membangkitkan semangat dan menimbulkan kesenangan tersendiri, maka kegiatan bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan sikap mandiri anak pada aspek memiliki sikap percaya diri, sikap disiplin, dan sikap bertanggungjawab yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita melalui media gambar.

Pemanfaatan akan media gambar akan sangat penting baik bagi guru maupun anak, karena media mempunyai fungsi penting dalam pendidikan antara lain yaitu sebagai media instruksional edukatif sangat dipengaruhi oleh ruang, waktu, pendengaran serta sarana dan prasarana yang tersedia, disamping itu sifat dari media instruksional edukatif. Fungsi media pembelajaran menyampaikan

informasi dalam proses belajar mengajar, memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan media instruksional edukatif secara tepat, dapat menimbulkan semangat yang lesu menjadi bergairah, pelajaran yang langsung menjadi lebih hidup, mudah dicerna dan tahan lama dalam menyerap pesan-pesan.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa dan sikap mandiri anak melalui penggunaan metode bercerita dengan media gambar pada anak kelas B Paud Kb Bunda Pertiwi. Jadi penggunaan metode bercerita dengan media gambar dalam pengajaran di TK, menunjukkan bahwa secara empirik sikap mandiri anak dapat berkembang setelah diterapkan metode bercerita dengan media gambar terbukti secara nyata. Dengan demikian penggunaan metode bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan sikap mandiri anak kelas B Paud Kb Bunda Pertiwi.

REFERENCES

- Anggraeni, Dwiyani, Sofia Hartati, and Yuliani Nurani. 2019. "Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2): 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>.
- Azhari, Supian. 2021. "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (2): 181–97. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3312>.
- Chairunnisa. 2020. "MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE CERITA

- MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR DI TK ASSALAM II SUKARAME BANDAR LAMPUNG.”
- Dewi, Umini Tresna, and Evy Fitria. 2019. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Pada Anak Usia 5-7 Tahun.” *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (1): 31. <https://doi.org/10.31000/ceria.v8i1.1173>.
- Fuja Mayasari. 2022. “MENINGKATKAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN WAYANG FANTASI DI TAMAN KANAK-KANAK MUARA KELINGI KABUPATEN MUSI RAWAS PROVINSI SUMATRA SELATAN.”
- Imas, and Faizah. 2022. “PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN BONEKA TANGAN PADA KELOMPOK A DI BA AISYIYAH JOTON I JOGONALAN KLATEN.”
- Ismawati. 2021. “PERANAN MEDIA GAMBAR BERBASIS POP-UP BOOK DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF PADA ANAK USIA DINI.”
- Jf, Nurul Zahriani, and Cut Rahmayani. 2021. “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode BerceKita Menggunakan Media Audio Visual Di RA Raudatul Ilmi Kecamatan Medan Denai.”
- Maryana. 2022. “PENERAPAN METODE BERCEKITA DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK KASIH BUNDA DESA BATU AMPAR KECAMATAN PAUH KABUPATEN SAROLANGUN.”
- Papalia, D., Old, and Feldman, R. D. 2008. “Human Development. Jakarta: Prenada Media Group,” 2008.
- Sa’diyah, Halimatus, and Andi Warisno. 2021. “IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/202” 7 (2).
- Sarayati, Sarayati. 2019. “PENGUNAAN METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA GAMBAR DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAN SIKAP MANDIRI ANAK TK B DEWI SARTIKA SINTANG.” *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2): 45–55. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i2.387>.
- Sari, Betria. 2020. “PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK DI TK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG.”
- Saribu, Ayunita, and Afifah Nur Hidayah. 2019. “MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA.” *JURNAL RISET GOLDEN AGE PAUD UHO* 2 (1): 6.

<https://doi.org/10.36709/jrga.v2i1.8299>.

- Siti, Susanti. 2018. "PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN KOSAKATA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK SRIWIJAYA WAY DADI KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG."
- Sumitra, Agus, Chandra Asri Windarsih, Dewi Safitri Elshap, and Dedah Jumiatin. 2020. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA MENGGUNAKAN BONEKA JARI" 6 (1).
- Syamsiyah, Nur, and Andri Hardiyana. 2021. "Implementasi Metode Berceita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (3): 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>.
- Utama, Ferdian. 2017. "PENGENALAN AKSARA MELALUI MEDIA GAMBAR TERHADAP ANAK USIA DINI." . . P 2 (2).
- Zuchri, Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*.